



EKSISTENSISME DAN KEBEBASAN: MENJAWAB PERTANYAAN TENTANG KEBERADAAN MANUSIA

Yohanes Virgirus Nahak¹, Theodorus Esa Kaha², Yoseph Richardo Plue³
vickynahak110@gmail.com¹, dorjeskaha@gmail.com², pluerichardo63@gmail.com³

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

Abstrak

Eksistensi dan kebebasan adalah dua konsep fundamental dalam filsafat yang saling berkaitan dalam menjawab pertanyaan mendasar tentang keberadaan manusia. Eksistensi merujuk pada fakta keberadaan manusia dan kesadaran akan keberadaan tersebut, sementara kebebasan adalah kemampuan individu untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan kehendak mereka. Filsafat eksistensialisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre, menekankan bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa manusia pertama-tama ada dan kemudian menentukan makna hidup mereka melalui tindakan dan pilihan mereka. Kebebasan memungkinkan individu untuk membentuk identitas dan tujuan hidup mereka, serta menghadapi tanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut. Melalui refleksi terhadap pengalaman hidup, manusia dapat mengeksplorasi makna dan tujuan hidup mereka, menghadapi kecemasan eksistensial, dan menemukan otentisitas dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini membantu manusia memahami lebih dalam tentang keberadaan mereka, serta menjalani hidup yang lebih bermakna dan autentik. Dengan mengintegrasikan pemikiran rasional, pengalaman emosional, dan wawasan spiritual, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang eksistensi dan kebebasan manusia.

Kata Kunci: Eksistensi, Kebebasan, Hubungan Eksistensi Dan Kebebasan, Pendekatan Eksistensi Dalam Memahami Keberadaan Manusia, Tanggung Jawab, Makna Dan Tujuan Hidup.

PENDAHULUAN

Eksistensi dan kebebasan adalah dua konsep yang sangat erat kaitannya dalam filsafat dan teologi, yang bersama-sama membantu menjawab pertanyaan mendasar tentang keberadaan manusia. Eksistensi mengacu pada keadaan atau fakta keberadaan, sementara kebebasan merujuk pada kemampuan individu untuk membuat pilihan dan bertindak berdasarkan kehendak bebas mereka. Dalam konteks ini, pemahaman tentang eksistensi manusia melibatkan refleksi terhadap makna hidup, tujuan, dan identitas, serta bagaimana manusia menavigasi dunia dengan kebebasan yang dimilikinya.

Pertanyaan tentang keberadaan manusia juga melibatkan pencarian makna dan tujuan dalam hidup. Dalam banyak tradisi agama dan filosofis, manusia dianggap memiliki potensi untuk mencapai makna yang lebih tinggi dan transendensi melalui hubungan dengan yang ilahi atau melalui refleksi filosofis. Di sisi lain, pandangan sekuler mungkin menekankan pentingnya menemukan makna dalam hubungan antarpribadi, pencapaian pribadi, atau kontribusi kepada masyarakat.

Dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini, peran akal menjadi sangat penting. Akal memungkinkan manusia untuk merenungkan pengalaman mereka, mengevaluasi pilihan-pilihan mereka, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup. Dengan menggabungkan refleksi rasional dengan pengalaman emosional dan spiritual, manusia dapat mengeksplorasi dan memahami kompleksitas eksistensi mereka sendiri serta kebebasan yang mereka miliki.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan intensitas. Sifat penelitian ini adalah menggunakan analisis pustaka dengan data sekunder yang bersumber dari karya-karya yang berkaitan dengan eksistensi dan kebebasan manusia dan literatur terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui metode analisis yang berhubungan dengan eksistensi dan kebebasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi

Eksistensialisme, berakar dari kata "eksistensi", dalam bahasa Inggris "existence", adalah bentuk kata benda, dengan kata kerja "to exist" yang berarti "the state of being". Ia berasal dari bahasa Latin "existio" dan "exister". Dalam bahasa Perancis: "existo", yakni terdiri dari "ex" dan "sisto", yang berarti to stand. Semuanya itu dalam bahasa Indonesia berarti secara harafiah, 'berdiri', atau 'menempatkan diri'.

Secara pasti dan jelas, eksistensi adalah label khusus yang hanya dikenakan kepada manusia. Dengan keluar dari diri, manusia menemukan dirinya. Dia bukan obyek, dan bukan sekedar ada dan mengada, dia selalu keluar, muncul dari tidak sadar menjadi sadar.

Eksistensi adalah konsep yang merujuk pada keberadaan sesuatu, baik itu benda, makhluk hidup, ide, atau entitas lainnya. Dalam filsafat, eksistensi sering kali dikaitkan dengan pertanyaan mendasar tentang apa artinya menjadi dan bagaimana sesuatu itu ada. Filsafat eksistensialis, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Friedrich Nietzsche, mengeksplorasi konsep ini secara mendalam dan berusaha memahami makna dan tujuan keberadaan manusia.

Eksistensialisme menekankan pentingnya individu dalam menciptakan makna dan tujuan hidup mereka sendiri, sering kali dalam menghadapi kebebasan dan tanggung jawab yang datang dengan keberadaan.

Selain itu, eksistensi juga melibatkan refleksi tentang kondisi manusia, termasuk kesadaran akan keterbatasan, kebebasan, dan tanggung jawab. Pertanyaan-pertanyaan

eksistensial seperti "Mengapa kita ada?", "Apa tujuan hidup?", dan "Bagaimana kita seharusnya hidup?" adalah inti dari eksplorasi filsafat eksistensial. Dengan memahami eksistensi, kita dapat mengeksplorasi makna hidup, identitas, dan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita.

Eksistensi adalah konsep yang kompleks dan mendalam, yang melibatkan refleksi tentang keberadaan dan makna hidup. Dalam konteks ini, individu diundang untuk menghadapi kebebasan mereka, membuat pilihan yang signifikan, dan menemukan makna dalam kehidupan mereka sendiri.

2. Kebebasan

Kadang memang ada kekhawatiran bahwa kalau orang dibiarkan bebas memilih, misalnya dalam konteks sebagai warga negara, maka orang akan memilih ke arah yang buruk. Tindakan memilih terkadang memang bisa keliru. Tetapi itu bagian dari proses pembelajaran untuk menjadi dewasa, untuk menjadi otonom. Seorang pemikir Jerman, Immanuel Kant, pernah menulis risalah tentang kebebasan dan emansipasi manusia. Kita, kata filosof abad ke-19 itu, harus percaya bahwa manusia mampu memilih, mampu tumbuh. Dalam proses itulah berlangsung pembelajaran.

Kebebasan adalah kemampuan dan hak individu untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan kehendak mereka, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain. Dalam konteks filosofis, kebebasan sering kali dikaitkan dengan tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan yang diambil. Kebebasan memungkinkan individu untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam hidup mereka, membuat keputusan yang membentuk identitas dan tujuan mereka, serta menjalani kehidupan yang otentik.

Kebebasan juga mencakup aspek-aspek penting seperti kebebasan berpikir, berbicara, beragama, dan berkarya, yang semuanya berkontribusi pada kemampuan manusia untuk berkembang dan mewujudkan potensi penuh mereka. Dalam konteks sosial dan politik, kebebasan sering kali dilihat sebagai hak fundamental yang harus dihormati dan dilindungi oleh masyarakat dan negara.

3. Hubungan Antar Eksistensi Dan Kebebasan

Hubungan antara eksistensi dan kebebasan adalah inti dari filsafat eksistensial, yang menekankan bahwa keberadaan manusia tidak hanya tentang sekadar ada, tetapi juga tentang bagaimana individu menciptakan makna dalam hidup mereka melalui kebebasan. Menurut filsafat eksistensialisme, manusia tidak dilahirkan dengan tujuan atau makna yang sudah ditentukan. Sebaliknya, manusia harus menemukan atau menciptakan makna mereka sendiri melalui keputusan dan tindakan mereka.

Eksistensi mengacu pada fakta bahwa manusia ada dan memiliki kesadaran akan keberadaan mereka. Kebebasan, di sisi lain, adalah kemampuan untuk membuat pilihan dan bertindak berdasarkan kehendak bebas. Dalam konteks ini, kebebasan memungkinkan individu untuk membentuk identitas dan tujuan hidup mereka melalui refleksi, keputusan, dan tindakan.

Dalil bahwa eksistensi mendahului esensi (bahasa Prancis : *l'existence précède l'essence*) adalah klaim utama eksistensialisme , yang membalikkan pandangan filosofis tradisional bahwa esensi (sifat) suatu hal lebih mendasar dan tidak dapat diubah daripada eksistensinya (fakta belaka tentang keberadaannya). Bagi kaum eksistensial, manusia melalui kesadarannya menciptakan nilai-nilai mereka sendiri dan menentukan makna bagi kehidupan mereka karena manusia tidak memiliki identitas atau nilai yang melekat . Identitas atau nilai itu harus diciptakan oleh individu. Dengan mengajukan tindakan-tindakan yang membentuknya, mereka membuat eksistensi mereka lebih signifikan

Jean-Paul Sartre, salah satu tokoh utama eksistensialisme, menyatakan bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa manusia pertama-tama ada dan

kemudian menentukan siapa mereka melalui pilihan dan tindakan mereka. Kebebasan adalah elemen kunci dalam proses ini, karena tanpa kebebasan, manusia tidak akan mampu membuat keputusan yang signifikan dan membentuk kehidupan mereka sendiri.

Namun, dengan kebebasan juga datang tanggung jawab. Manusia harus menghadapi konsekuensi dari pilihan mereka dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini sering kali menimbulkan kecemasan eksistensial, di mana individu merasa terbebani oleh kebebasan mereka dan ketidakpastian tentang makna hidup.

Singkatnya, hubungan antara eksistensi dan kebebasan adalah inti dari bagaimana manusia menciptakan dan menemukan makna dalam hidup mereka. Kebebasan memberikan individu kemampuan untuk membuat keputusan dan membentuk kehidupan mereka, sementara eksistensi adalah keadaan keberadaan yang memungkinkan refleksi dan pencarian makna tersebut. Dengan memahami dan menghargai hubungan ini, kita dapat lebih baik menavigasi kompleksitas hidup dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri kita sendiri.

4. Pendekatan Eksistensi Dalam Memahami Keberadaan Manusia

Manusia adalah suatu yang meluncurkan diri ke masa depan dan menyadari bahwa ia melakukannya. Dengan demikian, manusia adalah sebuah proyek, yang memiliki kehidupan subyektif. Ia bukanlah sejenis lumut, jamur atau bunga kol. Sebelum proyeksi diri itu ia bukanlah apa-apa, bahkan dalam dunia ide sekalipun. Manusia hanya menjadi ada apabila ia menjadi apa yang ia inginkan. Bagaimanapun juga, manusia bukanlah apa yang ia inginkan. Karena apa yang biasanya kita pahami sebagai harapan atau keinginan adalah keputusan yang diambil secara sadar.

Pendekatan eksistensi dalam memahami keberadaan manusia menekankan bahwa manusia pertama-tama ada dan kemudian menentukan makna hidup mereka melalui kebebasan dan pilihan. Filsafat eksistensialisme, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre, menegaskan bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa manusia tidak dilahirkan dengan makna atau tujuan yang sudah ditentukan. Individu memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang membentuk identitas dan tujuan hidup mereka. Melalui refleksi terhadap pengalaman hidup dan kesadaran akan kebebasan ini, manusia dapat menemukan atau menciptakan makna dan tujuan hidup mereka sendiri. Pendekatan ini membantu individu menghadapi kecemasan eksistensial dan menemukan otentisitas dalam kehidupan mereka.

5. Kebebasan dan tanggung jawabnya

Kebebasan dan tanggung jawab adalah dua konsep yang saling terkait erat dalam kehidupan manusia, yang merupakan hubungan timbal balik antara dua pengertian ini, sehingga orang mengatakan bahwa manusia itu bebas dengan sendirinya menerima juga manusia itu bertanggung jawab. Kebebasan merupakan kenyataan yang sangat akrab dengan kehidupan manusia. Kebebasan adalah suatu unsur hakiki dalam hidup setiap orang dimana semua manusia mengalami akan kebebasan itu sendiri. Dalam ajaran Gereja katolik Kebebasan dan tanggung jawab berjalan bersama didalam kehidupan moral. Kebebasan sendiri di definisikan sebagai kemampuan yang berakar dalam akal Budi dan kehendak, untuk bertindak atau tidak bertindak, untuk melakukan ini atau itu, supaya dari dirinya melakukan perbuatan dengan sadar (KGK 1731).

Untuk itu kebebasan merujuk pada kemampuan seseorang untuk bertindak, berpikir, dan membuat keputusan sesuai dengan kehendaknya. Namun, kebebasan ini tidak bersifat mutlak, karena setiap tindakan seseorang dapat memengaruhi orang lain atau masyarakat secara luas. Sedangkan, Tanggung jawab adalah sesuatu yang kemudian dapat dikatakan dengan kebebasan. Artinya bawah tanggung jawab muncul sebagai konsekuensi dari kebebasan. Setiap kebebasan yang dimiliki seseorang harus diimbangi dengan kesadaran

akan akibat dari tindakan yang diambil. Tanggung jawab menuntut individu untuk mempertimbangkan dampak dari kebebasan yang digunakannya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sosial dan moral yang lebih luas. Dalam konteks sosial, kebebasan yang dijalani tanpa tanggung jawab dapat mengarah pada anarki atau ketidakadilan, karena setiap orang hanya fokus pada keinginannya sendiri tanpa memedulikan kepentingan orang lain. Sebaliknya, kebebasan yang dijalani dengan penuh tanggung jawab dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmoni, dan berkelanjutan.

a. Tanggung jawab yang datang dari kebebasan.

Dalam Eksistensialisme menekankan kebebasan individu untuk membuat pilihan. Namun, dengan kebebasan ini datang tanggung jawab penuh atas konsekuensi dari pilihan tersebut. Tidak ada pelarian dari kebebasan ini, dan manusia harus menghadapi ketidakpastian dan kecemasan yang datang dengan kebebasan dan tanggung jawab tersebut. Kebebasan sering kali dipandang sebagai salah satu nilai dasar dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks sosial dan politik. Kebebasan memberi kita hak untuk membuat pilihan, mengatur hidup kita sendiri, dan bertindak sesuai dengan keinginan atau keyakinan kita. Namun, kebebasan ini bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan selalu disertai dengan tanggung jawab. Tanggung jawab ini merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kebebasan itu sendiri.

Dalam filosofi, Pemikiran tentang kebebasan dan tanggung jawab sering kali dikaitkan dengan pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre atau Immanuel Kant. Sartre, misalnya, mengajukan bahwa kebebasan adalah inti dari eksistensi manusia, tetapi kebebasan ini membawa beban berat karena individu harus bertanggung jawab penuh atas pilihan-pilihannya. Bagi Kant, kebebasan berhubungan erat dengan kewajiban moral, yaitu kewajiban untuk bertindak sesuai dengan prinsip yang bisa diterima secara universal oleh orang lain.

Pada akhirnya, kebebasan yang sejati bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan memberi kita kekuatan untuk memilih, tetapi dengan kekuatan itu datang kewajiban untuk mempertimbangkan pilihan kita dengan bijaksana dan memahami dampaknya terhadap diri kita, orang lain, dan masyarakat. Kebebasan yang tidak dibarengi dengan tanggung jawab bisa dengan mudah berubah menjadi kebebasan yang merusak, bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi orang lain dan seluruh masyarakat. Sebaliknya, kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab akan menciptakan keseimbangan yang harmonis antara hak-hak individu dan kesejahteraan kolektif.

b. Konsekuensi kebebasan dan tanggung jawab dari pilihan-pilihan yang dibuat individu

Eksistensialisme menekankan pada pentingnya kebebasan individu. Hal ini berarti bahwa memiliki kemampuan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Namun, kebebasan juga datang dengan konsekuensi dan tanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Dalam sudut pandang filsafat eksistensialisme, kebebasan memiliki makna yang sangat penting dan kompleks. Eksistensialisme menekankan kebebasan individu sebagai satu elemen sentral dalam eksistensi manusia.

Hal ini bahwa Kebebasan dan tanggung jawab adalah dua aspek yang saling terkait dalam setiap pilihan yang dibuat individu. Ketika seseorang diberikan kebebasan untuk membuat pilihan, mereka juga harus siap menerima konsekuensi dari pilihan tersebut. Konsekuensi-konsekuensi ini dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada bagaimana pilihan tersebut diambil dan bagaimana individu tersebut menjalani tanggung jawabnya.

1) Konsekuensi dari Kebebasan Pilihan:

Kebaikan dan Kepuasan Pribadi:

Konsekuensi Positif: Kebebasan memberi individu peluang untuk mengejar impian

dan tujuan mereka sendiri. Misalnya, seseorang yang memilih untuk mengejar karier impian mungkin merasakan kebahagiaan dan kepuasan pribadi.

Otonomi dan Pengembangan Diri: Kebebasan untuk memilih dapat mendorong perkembangan pribadi, karena individu belajar untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana.

Risiko dan Kerugian:

Konsekuensi Negatif: Kebebasan juga membawa risiko. Terkadang pilihan yang dibuat tanpa pertimbangan matang bisa berujung pada konsekuensi negatif, seperti kegagalan, penyesalan, atau kerugian finansial.

Dampak Sosial: Pilihan yang dibuat oleh individu dapat memengaruhi orang lain. Misalnya, kebebasan untuk berbicara atau bertindak tanpa memikirkan dampaknya bisa merusak hubungan sosial atau reputasi seseorang.

2) Konsekuensi dari Tanggung Jawab atas Pilihan:

Pembelajaran dan Pertumbuhan:

Konsekuensi Positif: Ketika individu bertanggung jawab atas pilihannya, baik itu keputusan yang sukses atau yang gagal, mereka dapat belajar dari pengalaman tersebut dan tumbuh. Ini mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.

Kepercayaan dan Penghargaan: Individu yang mampu mempertanggungjawabkan pilihan mereka cenderung dihormati oleh orang lain, yang meningkatkan kepercayaan diri dan kredibilitas sosial.

Akibat Negatif:

Konsekuensi Negatif: Jika individu tidak bertanggung jawab atas pilihan mereka, mereka mungkin mengalami kehilangan kepercayaan dari orang lain, atau bahkan menghadapi konsekuensi hukum atau sosial. Misalnya, seseorang yang tidak mengakui kesalahan dalam suatu keputusan bisa menanggung beban emosional dan sosial yang berat.

Tanggung Jawab Moral dan Etis: Tanggung jawab bukan hanya soal hasil, tetapi juga tentang kesadaran akan dampak pilihan kita terhadap orang lain. Mengabaikan tanggung jawab bisa menyebabkan rasa bersalah atau konflik internal.

Kebebasan memberikan hak kepada individu untuk memilih, tetapi juga mengharuskan mereka untuk mempertanggungjawabkan pilihan yang diambil. Tanpa tanggung jawab, kebebasan bisa berubah menjadi kekacauan, karena tidak ada pengendalian atas konsekuensi dari pilihan tersebut. Sebaliknya, dengan tanggung jawab, kebebasan menjadi lebih terarah dan bermakna, karena setiap pilihan dilakukan dengan pertimbangan dan kesadaran penuh akan akibat yang mungkin terjadi.

Secara keseluruhan, kebebasan dan tanggung jawab saling mengimbangi. Konsekuensi yang dihadapi individu, baik positif maupun negatif, mencerminkan sejauh mana kebebasan itu dipilih dan dijalankan dengan tanggung jawab.

6. Kebebasan dalam konteks sosial budaya

Kebebasan sosial budaya adalah sebuah konsep yang melibatkan hak individu atau kelompok untuk mengekspresikan dan mengembangkan identitas budaya mereka secara bebas, tanpa adanya tekanan atau pengaruh luar yang mengekang. Kebebasan ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai fundamental seperti hak asasi manusia, pluralisme, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Dalam hal ini, kebebasan sosial budaya bukan hanya meliputi kebebasan dalam menjalani kehidupan pribadi, tetapi juga dalam berinteraksi dan berbagi budaya dengan orang lain.

Dalam filsafat eksistensialisme memiliki pengaruh dan relevan dalam kebudayaan Indonesia. Meskipun tidak dikenal secara luas di kalangan masyarakat umum, tetapi ada upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan dan menerapkan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam konteks kebudayaan Indonesia. Prinsip kebebasan dan tanggung

jawab adalah inti eksistensialisme yang ditemukan dalam masyarakat Indonesia untuk memperjuangkan kebebasan berpendapat, hak asasi manusia, dan kemandirian individual. Di tengah perubahan sosial dan politik banyak individu yang menyadari tanggung jawab dalam menciptakan perubahan yang diinginkan dalam masyarakat. Eksistensialisme menekankan pentingnya menghormati dan menghargai individual yang kaya dengan keragaman etnis, agama dan budaya terhadap keberagaman individu dan kebebasan hidup sesuai dengan nilai pribadi. Tidak hanya itu, filsafat eksistensialisme juga mendorong individu untuk mencari makna dan tujuan hidup mereka sendiri dan menekankan pentingnya keterlibatan sosial dan solidaritas dalam menjalani hidup.

Kebebasan sosial budaya adalah hak yang esensial dalam membangun masyarakat yang adil, terbuka, dan inklusif. Kebebasan ini memungkinkan individu dan kelompok untuk mengekspresikan identitas budaya mereka, berinteraksi dengan orang lain secara bebas, dan hidup dalam keberagaman. Namun, kebebasan ini harus disertai dengan tanggung jawab, untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan atau dilanggar hak-haknya. Membangun kesadaran akan kebebasan sosial budaya yang saling menghormati akan sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang beragam.

7. Kebebasan Berpikir

Kebebasan berpikir dan berkarya merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan pribadi seseorang. Kebebasan ini menyangkut hak asasi manusia yang sangat penting dalam kehidupan seseorang terutama dalam konteks perkembangan pribadi seseorang dan dalam konteks demokrasi. Lebih lanjut, kebebasan ini mencakup dua aspek penting yakni kebebasan berpikir dan kebebasan berkarya.

Kebebasan berpikir mengarah pada hak asasi seseorang untuk dapat mengembangkan ide, gagasan dan konsep serta pandangan tanpa harus ada tekanan atau batasan yang di buat oleh pihak lain, baik itu pemerintah, kelompok sosial, golongan tertentu maupun individu lainnya. Kebebasan ini merupakan gerak kehidupan seseorang yang mengarah pada penilaian terhadap suatu kebenaran yang didasarkan atas dasar pemikiran dan nalar pribadi. Seseorang dapat berargumentasi dan menyampaikan gagasannya apabila dalam dirinya terdapat kebebasan yang mutlak tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Seperti sudah disinggung di atas, kebebasan pada tempat pertama adalah kehidupan dan gerak, “kegairahan awal”, yang dapat dibandingkan dengan “keinginan” menurut Bohme. Seseorang bebas mengeksplorasi berbagai ide dan gagasan tanpa takut dianggap salah dan dihukum. Kebebasan ini menciptakan ruang untuk mengungkapkan berbagai inovasi serta memberikan motivasi bagi setiap individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara rasional. Untuk berpikir secara bebas dan rasional, pendidikan yang memadai sangat diperlukan. Sistem pendidikan yang autentik dan fleksibel memberikan pengaruh besar dalam pengembangan kemampuan berpikir seseorang.

Namun hal ini tidak boleh hanya berarti mengubah keadaan aktual, perubahan kehendak hati, atau hanya dalam pemilihan antara beberapa kemungkinan, tetapi harus berupa pengungkapan dari suatu gerakan kreatif. Gerakan kreatif inilah yang memberikan kebebasan bagi seseorang dalam berpikir secara rasional. Dapat dikatakan bahwa sejak waktu ini N. Berdiyev berusaha menghubungkan kebebasan dengan yang kreatif, sehingga keduanya tetap mempertahankan keistimewaan dan kemandiriannya, namun dari hubungannya timbul sebuah kualitas baru, kualitas tertinggi kehidupan manusia. Kualitas diri seseorang dapat ditentukan dari cara berpikir dan cara menyampaikan pendapatnya. Orang yang memiliki kualitas diri yang tinggi tentu memiliki kemampuan berpikir yang baik dan public speaking yang bagus.

8. Makna dan Tujuan Hidup

a. Makna Hidup

Eksistensialisme menjaci makna hidup dalam pengalaman dan eksistensi individu. Menurut eksistensialis, makna hidup tidak dapat ditentukan oleh aturan objektif atau nilai universal, tetapi harus ditemukan secara subjektif oleh setiap individu. Dalam konteks filsafat eksistensialisme, menganggap bahwa makna hidup tidak ada secara inheren atau objektif dalam dunia ini, melainkan harus ditemukan atau dibuat oleh setiap individu secara subjektif.

Menyelami kehidupan yang dinamis, berbagai aneka tantangan menjadi problem dalam memaknai kehidupan. Perlu disadari lebih mendalam bahwasannya setiap individu memerankan tugasnya sebagai seorang pribadi yang plural. Makna kehidupan adalah konsep yang merujuk pada tujuan, nilai, dan signifikasi dari keberadaan manusia. Ini melibatkan pencarian individu untuk memahami alasan keberadaan mereka, tujuan hidup mereka, dan bagaimana mereka dapat mencapai kebahagiaan dan kepuasan.

Makna kehidupan dapat ditemukan melalui berbagai cara, seperti hubungan antarpribadi, kontribusi kepada masyarakat, dan reflesi pribadi. Setiap individu bebas menentukan makna hidup mereka berdasarkan pengalaman, dan tujuan hidup mereka. Pendekatan ini membantu manusia untuk menemukan tujuan hidup mereka, serta menjalankan kehidupan mereka dengan penuh makna.

b. Tujuan Hidup

Menurut Aristoteles apapun yang bergerak dan apapun yang dilakukan manusia mesti demi sesuatu yang baik, demi suatu nilai dan itulah nilai tujuan hidup manusia. Akan tetapi menurut Aristoteles ada dua macam tujuan hidup manusia yakni: pertama, ada yang dicari demi tujuan yang lebih jauh dan ada yang dicari demi diri sendiri. Uang misalnya, bukan dicari demi dirinya sendiri melainkan uang karena sarana untuk mencapai tujuan yang lebih jauh, misalnya untuk biaya pendidikan. Kedua, tujuan mencari demi diri sendiri adalah sesuatu yang lebih bernilai pada dirinya sendiri yaitu eudaimonia atau kebahagiaan itu merupakan tujuan akhir manusia.

Hal ini melibatkan pencarian untuk memahami alasan keberadaan, menetapkan tujuan yang memberikan makna, dan berusaha mencapai kebahagiaan dan kepuasan. Tujuan hidup dapat bervariasi berdasarkan pengalaman individu, tergantung pada nilai, keyakinan, dan pengalaman mereka. Beberapa kemungkinan dapat menemukan tujuan hidup mereka melalui hubungan antarpribadi, pencapaian pribadi, dan kontribusi kepada masyarakat. Pada intinya, tujuan hidup manusia adalah tentang menemukan makna dan menjalani kehidupan yang otentik dan bermakna.

KESIMPULAN

Hubungan antara eksistensi dan kebebasan adalah inti dari pencarian manusia untuk memahami keberadaan mereka. Filsafat eksistensialisme menekankan bahwa manusia pertama-tama ada dan kemudian menentukan makna hidup mereka melalui kebebasan dan pilihan yang mereka buat. Kebebasan memberikan individu kemampuan untuk membuat keputusan yang signifikan, yang membentuk identitas dan tujuan hidup mereka. Dengan kebebasan ini, individu memiliki kemampuan untuk menciptakan tujuan dan identitas mereka sendiri, serta bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensi yang menyertainya. Melalui refleksi terhadap pengalaman hidup, manusia dapat mengeksplorasi makna dan tujuan hidup mereka, menghadapi kecemasan eksistensial, dan menemukan otentisitas dalam kehidupan mereka.

Pendekatan eksistensialisme menekankan pentingnya kebebasan dalam membentuk makna dan tujuan hidup. Jean-Paul Sartre, salah satu tokoh utama eksistensialisme,

menyatakan bahwa "eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa manusia pertamanya ada dan kemudian menentukan siapa mereka melalui tindakan dan pilihan mereka. Dalam konteks ini, kebebasan tidak hanya memberikan individu kemampuan untuk membuat pilihan, tetapi juga tanggung jawab untuk menghadapi konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut. Kebebasan ini memungkinkan individu untuk menemukan atau menciptakan makna hidup mereka sendiri berdasarkan pengalaman, nilai, dan keyakinan mereka.

Dengan demikian, eksistensi dan kebebasan bersama-sama memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan manusia. Melalui kebebasan, manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan yang signifikan dan membentuk identitas dan tujuan hidup mereka. Dengan refleksi terhadap pengalaman hidup dan kebebasan ini, manusia dapat mengeksplorasi makna dan tujuan hidup mereka, menghadapi kecemasan eksistensial, dan menemukan otentisitas dalam kehidupan mereka. Integrasi pemikiran rasional, pengalaman emosional, dan wawasan spiritual membantu manusia mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberadaan mereka dan menjalani hidup yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyaib, Hamid. (2006). *Membela Kebebasan*. Pustaka Alvabet. Jakarta.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Cahyono, B, Suharjo, JB. (2018). *Refleksi Dan Transformasi Diri*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Existence precedes essence – Wikipedia
(https://en.wikipedia.org/wiki/Existence_precedes_essence).
- Kasdin, Sihotang. (2018). *Filsafat Manusia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Klein, Paul. (2008). *Kebebasan Kreatif Menurut Nikolay Berdiayevy*. Ledalero. Maumere.
- Muzairi, H. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nisai, Robiatun, Siti. (2024). *Eksistensialisme Religiusitas Dalam Karya-karya Habiburrahman El-Shirazy*. Thalibur Ilmu Publishing Dan Education. Jawa Timur.
- Purwasih, Desy. (2024). *Tinjau Filsafat Eksistensialisme*. Dotplus Publisher. Riau.
- Sartre, Paul, Jean. (2002). *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Penerj, Murtanto. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Erwin. (2022). *Hidup Dalam Iman Katolik*. Aelangga University Press. Jawa Timur.